

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan karena seluruh manusia bersosialisasi dengan berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal (Kartini dkk., 2022). Majunya teknologi dalam beberapa tahun ini, meningkatkan penggunaan internet oleh masyarakat dan memberikan dampak yang signifikan mengenai perubahan cara individu dalam berkomunikasi dan saling terhubung (Kartini dkk., 2022). Adanya perubahan besar dalam komunikasi tidak dapat dipisahkan dari adanya Web 2.0 adalah *Social Network Sites* (SNS) (Kartini dkk., 2022), dimana SNS dikenal sebagai media sosial dan sarana berkomunikasi tanpa dipengaruhi oleh jarak dan waktu (Alayya dkk., 2022).

Media sosial memainkan peran penting dalam perkembangan dunia digital yang semakin canggih (Alfina & Soetjningsih, 2023). Santoso (Siregar, 2022) menyatakan bahwa pengguna media sosial berperan dalam komunikasi, interaksi, mengirim pesan serta membangun hubungan jaringan. Menurut Data Reportal Global Digital Insights (2024), sebanyak 5,35 miliar orang menggunakan media sosial, hal itu setara dengan 66,2% dari populasi manusia di dunia (Internet Use in 2024). Data tersebut menunjukkan luasnya penggunaan media sosial di seluruh dunia. Kemudian, dilansir melalui *Digital : We Are Social Indonesia 2024*, Indonesia menempati peringkat ke 9 mengenai waktu yang dihabiskan untuk menggunakan media sosial, dengan rata-rata menggunakan selama tiga jam perharinya (Meilany & Heru, 2024).

Hal tersebut menunjukkan tingginya minat masyarakat Indonesia dalam melakukan aktivitas di media sosial. Adapun pengguna media sosial, tersebar pada seluruh platform yang ada mulai dari *facebook, instagram, twitter, youtube, pinterest, tiktok, whatsapp*, dan masih banyak lagi (Maimunah & Satwika, 2021). Salah satu media sosial yang masih menarik banyak perhatian ialah *instagram*, dimana platform ini menyediakan berbagai fitur dan kemudahan akses bagi para penggunanya (Meilany & Heru, 2024). Dikutip melalui web

NapoleonCat (2024) jumlah pengguna instagram di Indonesia sudah mencapai 90.183.200 orang atau 31,8% dari total penduduk di Indonesia, dimana jumlah pengguna instagram terbanyak mencapai 36.000.000 orang, berasal dari rentang usia 25 hingga 34 tahun. Selain itu, pengguna *Instagram* terbanyak kedua pada kelompok usia 18 hingga 24 tahun dengan jumlah pengguna sebanyak 29.500.000 orang.

Instagram merupakan salah satu alat komunikasi dan berbagi foto maupun video untuk aktivitas sehari-hari (Kartini dkk., 2022). Menurut Tiggemann et al., (Meilany & Heru, 2024), pengguna Instagram dapat memilih atau mengedit postingan foto dan video terbaik yang ingin di upload di akun Instagram pribadinya, sehingga banyak individu yang melakukan representasi diri untuk terlihat baik dan menarik di *Instagram*. Selain memposting foto atau video salah satu yang dapat dilakukan di Instagram ialah menelusuri postingan atau gambar-gambar yang indah dan menarik bagi penggunanya. Kemudian, dapat memberikan informasi dan inspirasi mengenai idealitas dan konsep maskulinitas yang disukai banyak orang (Dewi dkk., 2020). Instagram merupakan salah satu media sosial yang banyak diminati oleh mahasiswa (Fitrianti dkk., 2022).

Mahasiswa yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal cenderung ingin menampilkan penampilan fisik yang baik di hadapan orang lain supaya terlihat menarik dan cantik (Sudiani & Ariyanto, 2023). Sejalan dengan Santrock (Putri, 2018) yang menyatakan jika usia dewasa awal berlangsung antara usia 18-25 tahun, yaitu periode transisi dari masa remaja menuju kedewasaan. Pada fase ini, individu mulai menghadapi berbagai tantangan seperti, hubungan percintaan, keluarga, pekerjaan serta dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dengan cepat. Masa dewasa awal merupakan masa dimana individu mulai berpikir lebih serius untuk masa depannya dan hal yang ingin dicapai dalam hidup.

Hurlock (Maimunah & Satwika, 2021) menyatakan bahwa dewasa awal ditandai dengan ketegangan emosional, penyesuaian diri, komitmen, perubahan dalam diri dan penguatan mengenai prinsip hidup yang dialami oleh individu. Masa ini adalah waktu yang tepat untuk mencari pasangan hidup guna

membangun keluarga dan memiliki keturunan. Selain itu, ketika menginjak usia dewasa awal, individu bertanggung jawab untuk memiliki keuangan yang stabil agar menjamin kehidupan yang dijalani. Kemudian, menurut Suseno dan Dewi (Maimunah & Satwika, 2021) salah satu hal yang dianggap penting dalam hubungan sosial ialah penampilan fisik yang menarik.

Hal ini mengakibatkan munculnya standar tubuh ideal yang ditetapkan oleh masyarakat, yang mana standar tersebut akan berubah-ubah seiring dengan berjalannya waktu serta budaya dalam masyarakat tersebut. Ketertarikan terhadap penampilan fisik tidak hanya mendorong individu untuk tampil dengan menarik dan cantik, tetapi dapat membuat individu membandingkan penampilannya dengan orang lain maupun yang dilihat di media sosial, baik secara sadar maupun tidak. Upaya membandingkan tersebut menimbulkan ketidakpuasan mengenai bentuk tubuhnya karena, ketika individu melakukan perbandingan dengan orang lain, hal ini dapat memperkuat gambaran mengenai tubuh yang ideal dan dapat meningkatkan rasa ketidakpuasan terhadap tubuh (Sudiani & Ariyanto, 2023).

Perasaan tidak puas dengan bentuk tubuh dapat muncul dari komentar negatif yang diberikan kepada individu melalui lingkungan sekitar terkait perubahan tubuhnya. Komentar tersebut membuat individu mengevaluasi tubuhnya dengan membandingkan diri dengan orang lain, baik kepada teman sebaya maupun *public figure*. Seperti yang dijelaskan oleh Craft, dkk (Rahmadiyah dkk., 2020), individu akan menyadari tubuhnya sesuai dengan standar yang diinginkan melalui perbandingan sosial dengan orang disekitarnya. Bella Megawati & Rohmah Nurhayati (Triyani & Abdillah, 2024), menyatakan jika media sosial yang berbasis foto dapat meningkatkan perbandingan mengenai penampilan dan tubuh yang menambah ketidakpuasan fisik di kalangan individu, baik pada pria maupun wanita yang mengalami hal serupa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan De Vries (Arshuha & Amalia, 2019) yang mengungkapkan bahwa pemakaian media sosial dalam waktu yang lama dapat berakibat pada tingkat *body dissatisfaction* yang lebih besar pada diri individu (Dewi dkk., 2020).

National Eating Disorder Association (Sunartio, Sukamto, & Dianovinina, 2012) menyatakan jika *body dissatisfaction* atau *negative body image* adalah distorsi dalam persepsi mengenai bentuk tubuh. Individu merasa bahwa orang lain lebih menarik, dan ukuran atau bentuk tubuh merupakan bentuk dari kegagalan pribadi, merasa malu, cemas serta tidak nyaman dengan tubuh yang dimiliki. Puspitasari (2017) menjelaskan bahwa *body dissatisfaction* ialah penilaian negatif mengenai tubuhnya, yang muncul dari perbedaan persepsi antara ukuran dan bentuk tubuh yang dianggap lebih ideal dari milik individu (Nisa & Rifani, 2024). Menurut Ogden (2010), ketidakpuasan tubuh dapat berakibat gangguan makan, kecemasan, kesedihan serta kematian, dan dampak dari *body dissatisfaction* memiliki berbagai penyebab, diantaranya masalah kesehatan mental dan emosional. Standar kecantikan yang tidak masuk akal dan perhatian berlebih mengenai penampilan fisik, mendorong individu untuk mengejar tubuh yang ideal, meskipun hal itu dapat mengorbankan kesehatan individu. Karena pandangan dan ketidakpuasan bentuk tubuh dapat berdampak pada kesejahteraan fisik dan psikologis seseorang (Putri & Subroto, 2024).

Body dissatisfaction ini juga terjadi pada mahasiswa/i Universitas Islam 45 Bekasi. Universitas ini memiliki 7 fakultas Sarjana diantaranya, Fakultas Agama Islam (FAI), Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan (FKIP), Fakultas Teknik (FT), Fakultas Ekonomi (FE), Fakultas Pertanian (FP), Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik (FISIP), Fakultas Komunikasi, Sastra & Bahasa (FKSB) dan Pascasarjana dengan 3 Fakultas yaitu, Magister Manajemen Pendidikan Islam, Magister Ilmu Pemerintahan dan Magister Agama Islam. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 4, 5, dan 12 November 2024 yang dilakukan secara offline kepada 10 orang mahasiswa yang terdiri dari 7 orang mahasiswi dan 3 orang mahasiswa, Universitas Islam 45 Bekasi. Mereka memiliki akun instagram rata rata sudah selama 3 tahun dan menggunakannya untuk melihat-lihat foto *influencer* maupun artis Kpop dan reels instagram, dimana dalam sehari mereka dapat menghabiskan waktu lebih dari 60 menit untuk melihat foto-foto maupun reels di instagram.

Menurut Tariq & Ijaz (Arshuha & Amalia, 2019), *body dissatisfaction* dibagi menjadi dua dimensi, untuk wanita dan pria. Ketidakpuasan bentuk tubuh untuk wanita terdiri dari, bentuk tubuh dan berat badan, struktur rangka dan ciri wajah. Berikut ini merupakan hasil wawancara pada responden wanita; pada aspek bentuk tubuh dan berat badan, terdapat enam dari tujuh responden kurang puas dengan bentuk tubuhnya karena faktor dari ucapan orang lain dan media sosial. Kemudian satu responden mengatakan ketika sedang lelah ia akan merasa tidak puas dengan bentuk tubuhnya.

Keempat responden wanita, rata-rata tidak puas dengan bagian paha di tubuhnya karena terlihat besar, satu responden tidak puas dengan lengannya karena terlihat seperti ranting, lalu satu responden tidak puas dengan payudaranya karena terlihat kurang besar, dan satu responden lainnya kurang puas dengan bagian perutnya karena terlihat buncit. Terdapat dua responden yang merasa kurang puas karena badannya terlalu kurus, empat responden lainnya kurang puas karena badannya terlalu gemuk, dan satu responden lainnya sudah puas dengan berat badan yang dimilikinya.

Kemudian pada aspek struktur rangka, ketujuh responden wanita diketahui belum puas dengan bentuk tubuhnya karena masih belum mencapai idealnya. Kemudian, kelima responden wanita belum puas dengan ukuran bahunya karena terlihat lebar dan kurang feminim sementara dua responden wanita lainnya sudah puas dengan ukuran bahunya. Empat responden wanita mengatakan jika mereka belum puas dengan tinggi badannya, sedangkan tiga responden wanita lainnya sudah puas dengan tinggi badannya.

Pada aspek ciri wajah, ketujuh responden wanita belum puas dengan wajahnya karena beberapa menyatakan jika mereka memiliki bekas jerawat, sehingga kurang puas dengan wajahnya, beberapa responden wanita mengatakan jika wajahnya kurang simetris, memiliki bibir dan hidung yang besar membuatnya kurang puas dengan bentuk wajahnya. Lalu kelima responden wanita belum puas dengan rambutnya, karena mudah rontok dan mengembang, sementara untuk dua responden wanita lainnya sudah puas dengan model rambutnya.

Kemudian, ketidakpuasan bentuk tubuh untuk pria terdiri dari aspek bentuk tubuh dan berat badan, kekekaran otot, ciri wajah, dan rambut. Berikut ini merupakan hasil wawancara pada responden pria; pada aspek tubuh dan berat badan, penyebab dua dari tiga responden pria belum puas dengan bentuk tubuhnya karena jarang berolahraga dan pola makan yang salah, dan satu responden pria lainnya karena faktor media sosial. Ketiga responden belum puas dengan berat badannya tetapi, terdapat satu responden pria yang sudah puas dengan tinggi badannya.

Pada aspek kekekaran otot, ketiga responden pria belum puas dengan bentuk tubuhnya, karena salah satu responden pria memiliki paha yang menurutnya besar dan tubuh yang berisi, satu responden karena bahunya yang kecil membuatnya belum puas dan satu responden lainnya sudah puas dengan ukuran bahunya. Kemudian pada aspek ciri wajah, dari tiga responden pria, dua responden kurang puas dengan bagian telinganya, karena terlihat besar dan caplang. Kemudian satu responden kurang puas di bagian matanya. Pada aspek rambut, ketiga responden pria belum puas dengan bentuk rambutnya, salah satu responden pria mengatakan kurang puas karena rambutnya terlihat ikal.

Menurut Polivy dan Herman (Alfina & Soetjiningsih, 2023), salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *body dissatisfaction* adalah *social comparison*. *Social comparison* terjadi ketika orang membandingkan karakteristik fisik mereka, seperti ukuran, bentuk, dan penampilan fisik dengan orang lain. Didukung oleh penelitian Alfina A., & Soetjiningsih, C.H. (2023), dimana hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *social comparison* dengan *body dissatisfaction*, jika tingkat *social comparison* semakin tinggi, maka semakin tinggi pula *body dissatisfaction*. Beberapa hasil penelitian terdahulu juga ditemukan adanya hubungan positif antara *social comparison* dengan *body dissatisfaction* (Puspita & Ambarini, 2017; Alifa & Rizal, 2020; Permatasari & Ansyah, 2023).

Menurut Schaefer & Thompson (Celine & Soetjiningsih, 2024) *social comparison* (perbandingan sosial), terdiri dari lima aspek yaitu, *physical appearance* (penampilan fisik), *weight* (berat tubuh), *body shape* (bentuk tubuh),

body size (ukuran tubuh), *body fat* (lemak tubuh). Berikut ini hasil wawancara pada kesepuluh responden terkait variabel *social comparison* dimana pada aspek *physical appearance*, ke sepuluh responden mengatakan bahwa postingan foto maupun video yang ada di instagram berpengaruh dalam mengaplikasikan dan memperhatikan penampilannya. Lalu, kesepuluh responden membandingkan dirinya dengan orang yang berpenampilan cantik ataupun tampan. Kemudian pada aspek *weight*, ketika kesepuluh responden melihat seseorang dengan proporsi tubuh yang menurut mereka seimbang di instagram, mereka akan membandingkan dengan dirinya. Pada aspek *body shape*, dari sepuluh responden, tujuh diantaranya memiliki bagian tubuh tertentu yang mereka sukai, seperti rambut, mata, bahu, leher, betis, dan pinggang. Namun, ketika mereka melihat postingan seseorang di Instagram yang menampilkan bagian tubuh yang mereka sukai dan lebih baik dibandingkan miliknya, mereka akan membandingkannya. Begitu pula dengan yang dianggap menarik oleh orang lain, ketujuh responden menyatakan bahwa hal tersebut dianggap penting dan mempengaruhi penilaiannya terhadap tubuhnya sendiri.

Pada aspek *body size*, kesepuluh responden memiliki bagian-bagian tubuh yang kurang disukai, beberapa diantaranya karena ukurannya yang terlalu besar ataupun terlalu kecil. Seperti salah satu responden yang mengatakan jika ia kurang menyukai bagian tangannya karena terlihat kurus. Kemudian, terdapat responden yang mengatakan jika ia tidak menyukai bagian mulut, hidung dan pahanya karena terlalu besar, ada pula responden yang mengatakan jika ia kurang menyukai bagian perutnya karena terlihat gemuk dan buncit. Ke sepuluh responden mengatakan, mereka membandingkan bagian tubuh yang kurang disukai tersebut dengan milik orang lain di instagram yang dianggap ideal. Pada aspek *body fat*, kesepuluh responden merasa memiliki kelebihan lemak di beberapa bagian tubuh tertentu, sebagian besar responden memilikinya dibagian paha dan perut. Kesepuluh responden mengatakan, jika mereka membandingkan bagian tubuh yang memiliki kelebihan lemak tersebut dengan postingan orang di instagram yang memiliki tubuh lebih ideal daripada milik mereka.

Ketidakpuasan pada tubuh merupakan proses internal, tetapi dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Salah satu dari beberapa faktor eksternal yang ditemui menjadi penyebab berkembangnya ketidakpuasan pada tubuh ialah kurangnya dukungan teman sebaya. Didukung oleh penelitian Yusuf dkk (2023), berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat pengaruh negatif dukungan sosial teman sebaya terhadap *body dissatisfaction*. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah *body dissatisfaction*. Dalam penelitian ini didapatkan R Square sebesar 0,042 (4,2%), menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya terhadap *body dissatisfaction* memiliki kontribusi sebesar 4,2%. Individu dengan dukungan teman sebaya yang kuat, memberikan perspektif positif kepada individu yang merasa tidak puas dengan bentuk tubuhnya dan membantu mengurangi pikiran negatif mengenai tubuhnya.

Menurut Cohen & Hoberman (Nurhabiba, 2020), dukungan sosial terdiri dari empat aspek, yaitu *Appraisal support*, *tangible support*, *self esteem support*, *belonging support*. Berikut ini hasil wawancara kesepuluh responden terkait variabel dukungan sosial. Sembilan dari sepuluh responden mendapatkan saran dari temannya ketika sedang tidak puas dengan bentuk tubuhnya, mereka juga mendapatkan saran ketika di situasi sulit. Lalu, sembilan responden memiliki teman yang menanyakan masalah dan kondisinya ketika responden memposting cerita masalahnya di instagram. Kemudian, pada aspek *tangible support*, empat dari sepuluh responden, ketika membutuhkan pertolongan, orang pertama yang menolongnya yaitu sahabat mereka. Sedangkan dua responden lainnya tidak pernah meminta tolong kepada orang lain, dan empat responden mendapat pertolongan dari keluarganya. Pada aspek *self-esteem support*, lima responden mendapatkan dukungan positif mengenai bentuk tubuhnya dari teman-teman terdekatnya. Sedangkan empat responden lainnya mendapat dukungan bukan dari temannya, dan satu responden mengatakan jika ia tidak pernah mendapat dukungan mengenai bentuk tubuhnya dari siapapun.

Kemudian ketika kesepuluh responden memposting di instagram mengenai ulang tahunnya, delapan responden diberikan ucapan selamat oleh teman-temannya melalui instagram. Sedangkan dua responden lainnya tidak ada

yang memberikan ucapan. Untuk aspek *belonging support*, terdapat enam responden yang mendapatkan dukungan ketika kurang puas dengan bentuk tubuhnya, sedangkan dua responden tidak mendapatkan dukungan dari siapapun ketika kurang puas dengan bentuk tubuhnya dan dua responden lainnya mendapatkan dukungan bukan dari temannya. Lalu, ketika ke sepuluh responden memposting foto di instagram terdapat teman yang memberikan komentar maupun like. Namun, ketika responden tidak aktif dalam kurun waktu yang lama di instagram, lima responden mengatakan ada teman yang mencarinya atau menanyakan kenapa tidak upload di instagram, tetapi lima responden lainnya tidak ada teman yang menanyakan hal tersebut

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema sama dengan penelitian ini yaitu, Triyani, D., & Abdillah, R. (2024), dengan judul “*Social Comparison Sebagai Prediktor Body Dissatisfaction Pada Mahasiswa Universitas X Pengguna Instagram*” dengan jumlah responden 135 Mahasiswa aktif Universitas Esa Unggul dan memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *social comparison* terhadap *body dissatisfaction*, dimana semakin tinggi *social comparison* individu maka semakin tinggi pula tingkat *body dissatisfaction* pada diri individu. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Rahmadiyanti, A., & Munthe, R.A. (2020), dengan judul “*Social Comparison dengan Ketidakpuasan Bentuk Tubuh Pada Remaja Perempuan*” dengan jumlah responden 266 remaja perempuan SMAN 5 Pekanbaru. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara *social comparison* dengan ketidakpuasan bentuk tubuh, sehingga semakin tinggi *social comparison* pada remaja perempuan, maka semakin tinggi rasa ketidakpuasan bentuk tubuh yang dimiliki.

Penelitian berikutnya oleh Yusuf, M.H., Musawwir, & Nurhikmah (2023), dengan judul “*Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Body Dissatisfaction Pada Remaja Di Kota Makassar*” jumlah responden pada penelitian ini 421 remaja berusia 12-18 tahun berdomisili di kota Makassar dan memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan ada pengaruh negatif dukungan sosial teman sebaya terhadap *body dissatisfaction* pada remaja di Kota

Makassar, sehingga semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah *body dissatisfaction* remaja di Kota Makassar. Kemudian penelitian selanjutnya, Diwantari, A. D., & Fahmawati, Z. N. (2022), dengan judul “Pengaruh *Self Compassion* dan Dukungan Sosial Terhadap *Body Dissatisfaction* Pada *Emerging Adulthood* Pengguna TikTok” memiliki responden 349 orang yang berada pada fase *emerging adulthood* dalam rentang usia 18 hingga 29 tahun, berdomisili di Jawa Timur, dan aktif menggunakan aplikasi sosial media TikTok. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan negatif yang berarti jika *self compassion* dan dukungan sosial meningkat maka *body dissatisfaction* akan menurun.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan jika *social comparison* tinggi, maka *body dissatisfaction* akan mengalami peningkatan, tetapi apabila dukungan teman sebaya tinggi, maka *body dissatisfaction* akan mengalami penurunan. Hal itu menunjukkan adanya kesenjangan antara variabel penelitian. Hasil *preliminary research* menambah keyakinan peneliti jika fenomena yang diteliti memang benar adanya. Maka dari itu, dengan pertimbangan alasan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai penelitian ini. Berdasarkan kajian empiris dan hasil data *preliminary* di atas, terdapat rumusan masalah mengenai bagaimana hubungan perbandingan sosial dan dukungan teman sebaya dengan ketidakpuasan bentuk tubuh pada mahasiswa pengguna instagram.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dikemukakan beberapa permasalahan dalam penelitian, yaitu:

1. Bagaimana deskripsi mengenai perbandingan sosial, dukungan teman sebaya, dan ketidakpuasan bentuk tubuh pada mahasiswa pengguna instagram?
2. Apakah terdapat hubungan perbandingan sosial dengan ketidakpuasan bentuk tubuh pada mahasiswa pengguna instagram?

3. Apakah terdapat hubungan perbandingan sosial dengan ketidakpuasan bentuk tubuh pada mahasiswa pria pengguna instagram?
4. Apakah terdapat hubungan perbandingan sosial dengan ketidakpuasan bentuk tubuh pada mahasiswa wanita pengguna instagram?
5. Apakah terdapat hubungan dukungan teman sebaya dengan ketidakpuasan bentuk tubuh pada mahasiswa pengguna instagram?
6. Apakah terdapat hubungan dukungan teman sebaya dengan ketidakpuasan bentuk tubuh pada mahasiswa pria pengguna instagram?
7. Apakah terdapat hubungan dukungan teman sebaya dengan ketidakpuasan bentuk tubuh pada mahasiswa wanita pengguna instagram?
8. Apakah terdapat pengaruh perbandingan sosial terhadap ketidakpuasan bentuk tubuh pada mahasiswa pengguna instagram?
9. Apakah terdapat pengaruh perbandingan sosial terhadap ketidakpuasan bentuk tubuh pada mahasiswa pria pengguna instagram?
10. Apakah terdapat pengaruh perbandingan sosial terhadap ketidakpuasan bentuk tubuh pada mahasiswa wanita pengguna instagram?
11. Apakah terdapat pengaruh dukungan teman sebaya terhadap ketidakpuasan bentuk tubuh pada mahasiswa pengguna instagram?
12. Apakah terdapat pengaruh dukungan teman sebaya terhadap ketidakpuasan bentuk tubuh pada mahasiswa pria pengguna instagram?
13. Apakah terdapat pengaruh dukungan teman sebaya terhadap ketidakpuasan bentuk tubuh pada mahasiswa wanita pengguna instagram?
14. Apakah terdapat perbedaan perbandingan sosial, dukungan teman sebaya, dan ketidakpuasan bentuk tubuh pada mahasiswa pengguna instagram antara pria dan wanita?

C. Tujuan Penelitian

Setelah penjabaran latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui deskripsi mengenai perbandingan sosial, dukungan teman sebaya, dan ketidakpuasan bentuk tubuh pada mahasiswa pengguna instagram.

2. Mengetahui hubungan perbandingan sosial dengan ketidakpuasan bentuk tubuh pada mahasiswa pengguna instagram.
3. Mengetahui hubungan perbandingan sosial dengan ketidakpuasan bentuk tubuh pada mahasiswa pria pengguna instagram.
4. Mengetahui hubungan perbandingan sosial dengan ketidakpuasan bentuk tubuh pada mahasiswa wanita pengguna instagram.
5. Mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dengan ketidakpuasan bentuk tubuh pada mahasiswa pengguna instagram.
6. Mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dengan ketidakpuasan bentuk tubuh pada mahasiswa pria pengguna instagram.
7. Mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dengan ketidakpuasan bentuk tubuh pada mahasiswa wanita pengguna instagram.
8. Mengetahui pengaruh perbandingan sosial terhadap ketidakpuasan bentuk tubuh pada mahasiswa pengguna instagram.
9. Mengetahui pengaruh perbandingan sosial terhadap ketidakpuasan bentuk tubuh pada mahasiswa pria pengguna instagram.
10. Mengetahui pengaruh perbandingan sosial terhadap ketidakpuasan bentuk tubuh pada mahasiswa wanita pengguna instagram.
11. Mengetahui pengaruh dukungan teman sebaya terhadap ketidakpuasan bentuk tubuh pada mahasiswa pengguna instagram.
12. Mengetahui pengaruh dukungan teman sebaya terhadap ketidakpuasan bentuk tubuh pada mahasiswa pria pengguna instagram.
13. Mengetahui pengaruh dukungan teman sebaya terhadap ketidakpuasan bentuk tubuh pada mahasiswa wanita pengguna instagram.
14. Mengetahui perbedaan perbandingan sosial, dukungan teman sebaya, dan ketidakpuasan bentuk tubuh pada mahasiswa pengguna instagram antara pria dan wanita.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Berikut ini manfaat dari penelitian :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media yang bermanfaat dalam memberikan ilmu pengetahuan bagi dunia psikologi terkait perbandingan sosial dan dukungan teman sebaya dengan ketidakpuasan bentuk tubuh pada mahasiswa pengguna akun Instagram.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan membantu para wanita dan laki-laki untuk mengetahui dampak dari ketidakpuasan bentuk tubuh. Kemudian, dapat menerima kondisi tubuhnya dengan tidak membandingkan dirinya dengan orang lain atau postingan yang ada di Instagram atau media sosial lainnya, serta diharapkan dapat meningkatkan kualitas diri dan menambah pengetahuan mengenai penelitian ini.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan referensi dalam pengembangan teori, dampak dan faktor yang mempengaruhi perbandingan sosial dan dukungan teman sebaya dengan ketidakpuasan bentuk tubuh pada mahasiswa pengguna akun Instagram.

